

Nuansa Makna Penggunaan Sinonim Dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

Kristina Natalia Situmorang¹

Beslina Afriani Siagian²

¹²Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

¹kristina.natalia@student.uhn.ac.id

²beslinasiagian@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap nuansa makna yang dihasilkan oleh penggunaan sinonim dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar serta menjelaskan fungsi stilistika dan ideologis dari pemilihan diksi tersebut. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa diksi dan frasa bersinonim dalam teks puisi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinonim dalam puisi “Aku” tidak berfungsi sebagai pengganti kata secara leksikal semata, melainkan sebagai sarana pembentuk nuansa makna yang intens, konotatif, dan ideologis. Chairil Anwar secara konsisten memilih sinonim parsial dengan nilai rasa ekstrem untuk menegaskan sikap eksistensial aku-lirik, seperti individualisme, perlawanan, dan keberanian menghadapi kefanaan. Perbedaan nuansa makna antara diksi utama dan sinonim leksikalnya memperlihatkan bahwa kesamaan makna dalam puisi bersifat kontekstual dan stilistika. Dengan demikian, penggunaan sinonim menjadi elemen estetis penting yang memperkuat intensitas makna, karakter puisi, serta ideologi bahasa dalam puisi “Aku”.

Kata Kunci: *Sinonim, Nuansa makna, Stilistika, puisi Aku, Chairil Anwar*

Pendahuluan

Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki arti sama atau hampir sama. Satu kata dalam sinonim dapat saling menggantikan dengan kata lain selama masih berada dalam konteks yang tepat. Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti ‘dengan’, dan kata *anima* yang berarti ‘nama’. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan maka mempunyai makna harfiah ‘nama lain untuk benda yang sama’ (Pateda, 2001:222). Menurut Kridalaksana (2009:204) jika suatu kata dapat disubstitusi (diganti) dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Kajian mengenai sinonim tidak hanya berfokus pada kesamaan makna secara leksikal, tetapi juga mencakup ragam informasi tambahan yang melekat pada sebuah kata, seperti nuansa emosional, nilai rasa, serta konteks sosial-budaya yang menyertainya. Lyon (Kartini et al., 2025) menyatakan bahwa sebuah kata dapat disebut sinonim apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu: (1) memiliki arti yang identik atau sangat mirip, (2) digunakan dalam konteks yang sama, dan (3) memiliki kesetaraan makna secara semantik, baik deskriptif maupun non-deskriptif. Dalam praktik berbahasa, penggunaan sinonim berfungsi penting untuk menghindari pengulangan kata, menyesuaikan tingkat keformalan, memperhalus ekspresi, serta meningkatkan ketepatan makna. Oleh karena itu, sinonim membantu memperkaya gaya bahasa sehingga sebuah teks, baik ilmiah maupun sastra, menjadi lebih efektif, variatif, dan harmonis.

Dari segi bentuk, sinonim dapat muncul dalam wujud kata dasar, kata berimbuhan, frasa, maupun bentuk turunan lain yang memiliki kedekatan makna (Isodarus, 2025). Adapun jenis sinonim dalam bahasa Indonesia meliputi sinonim mutlak, sinonim kognitif, plesiomon, sinonim parsial, dan sinonim selaras (Nahdi et al., 2020). Ragam bentuk dan jenis tersebut menunjukkan bahwa kesamaan makna dalam bahasa tidak pernah bersifat tunggal, melainkan selalu berlapis dan bergantung pada konteks pemakaiannya (Nurgiyantoro, 2018). Karena itu, meskipun dua kata dianggap sinonim, keduanya dapat menghasilkan nuansa makna yang berbeda dalam situasi tertentu. Perbedaan nuansa ini menjadi sangat signifikan dalam karya sastra, terutama puisi yang sangat mengandalkan kekuatan pilihan kata sebagai pembentuk makna, suasana, dan efek estetik (Supriatin, 2020).

Puisi 'Aku' karya Chairil Anwar menjadi salah satu teks sastra yang menampilkan penggunaan sinonim secara unik dan ekspresif. Beberapa pilihan diksi dalam puisi ini, seperti 'binatang jalang', 'mati', 'hidup', dan 'berarti', memiliki kedekatan makna dengan kata-kata lain secara leksikal, tetapi ketika ditempatkan dalam larik puisi, maknanya mengalami pendalaman dan pergeseran tertentu. Kata 'mati', misalnya, yang secara leksikal bersinonim dengan 'hilang' atau 'lenyap', menampilkan kesan yang jauh lebih tegas dan final ketika dipakai dalam pernyataan 'Sekali berarti sudah itu mati'. Begitu pula metafora 'binatang jalang' tidak hanya bersinonim dengan kata 'liar', tetapi juga mengandung makna pembangkangan, kebebasan, dan keterasingan tokoh lirik. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara kesamaan makna menurut kamus dan efek puitis yang tercipta dalam teks sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelisik bagaimana sinonim tidak hanya berfungsi sebagai pengganti kata, tetapi menjadi elemen estetis yang membangun intensitas makna dan mempertegas karakter puitis dalam karya Chairil Anwar.

Secara etimologis, sinonim merujuk pada kata-kata yang memiliki arti sama atau sangat mirip, namun linguistik modern berpendapat bahwa kesamaan makna absolut hampir tidak pernah ada (Utami, 2010). Oleh karena itu, sinonim lebih tepat dipandang sebagai relasi kemiripan makna yang bersifat relatif, di mana kata-kata dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Lyon (1995) menegaskan bahwa sebuah kata hanya dapat disebut sinonim apabila memenuhi kriteria keidentikan arti, kesamaan konteks, dan kesetaraan makna semantik baik deskriptif maupun non-deskriptif. Dalam praktiknya, sinonim diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesamaan dan kemungkinan pertukarannya. Jenis sinonim meliputi sinonim mutlak (yang dapat dipertukarkan dalam semua konteks), dan yang lebih relevan untuk karya sastra adalah sinonim parsial atau plesionim (Natalia, 2022). Jenis sinonim parsial inilah yang menjadi kunci analisis karena perbedaan maknanya terletak pada nilai rasa (connotative meaning), asosiasi, atau intensitas, yang dikenal sebagai nuansa makna (semantic nuance). Perbedaan nuansa inilah yang dieksploitasi oleh penyair.

Kajian terhadap pemilihan kata dalam karya sastra berada dalam ranah Stilistika, cabang linguistik yang meneliti gaya bahasa sebagai cara khas penyair mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Saputra et al., 2023). Dalam puisi, pemilihan kata atau diksi puitis harus dilihat melampaui makna kamus (denotatif) untuk menilai potensi estetik dan motifnya (konotatif). Penyair menggunakan diksi secara sengaja untuk menciptakan citraan, membangun suasana, dan menghasilkan intensitas makna (Dewi & Sulanjari, 2022). Dalam konteks ini, sinonim tidak berfungsi semata-mata sebagai pengganti kata untuk menghindari pengulangan, tetapi menjadi alat stilistika utama untuk mencapai penajaman makna dan efek estetik (Pradopo, 2021). Penyair sengaja memilih satu kata dari serangkaian sinonim parsial karena nuansa yang dibawa kata tersebut (misalnya,

nilai ketegasan atau kegarangan) lebih sesuai dengan nada dan ekspresi yang ingin disampaikan, sehingga kata tersebut membawa asosiasi yang lebih kuat dari sinonim leksikalnya. Perbedaan nuansa inilah yang memungkinkan diksi puitis melampaui makna harfiahnya.

Puisi 'Aku' karya Chairil Anwar merupakan teks kunci dalam Angkatan '45. Puisi-puisinya dikenal karena gaya individualistik, eksistensial, dan penggunaan bahasa yang lugas namun kaya konotasi (Ulviani, 2025). Puisi ini sering dikaji dari aspek tema perjuangan, kematian, dan gaya bahasanya secara umum. Namun, penelitian ini mengambil posisi baru dengan berfokus pada unit yang lebih kecil yaitu nuansa makna spesifik yang dihasilkan oleh penggunaan sinonim (seperti frasa 'binatang jalang' dan diksi 'mati') dibandingkan dengan sinonim leksikalnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan (gap) dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pemilihan diksi sinonim berfungsi sebagai elemen estetis yang membangun intensitas makna dan mempertegas karakter puitis dalam karya Chairil Anwar, alih-alih sekedar berfungsi sebagai variasi kata.

Berangkat dari kesenjangan antara teori kesamaan makna dan praktik puitis tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap nuansa makna yang lahir dari penggunaan sinonim dalam puisi 'Aku' serta menjelaskan bagaimana pemilihan diksi tersebut memperkuat ekspresi, gaya bahasa, dan kedalaman makna yang ingin disampaikan penyair. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sinonim dan kekuatan estetika dalam teks sastra Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis nuansa makna sinonim dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada data berupa kata-kata tertulis dalam teks sastra serta bertujuan memahami fenomena kebahasaan yang bersifat kompleks, khususnya nilai rasa dan asosiasi makna yang melekat pada sinonim parsial. Objek penelitian berupa diksi atau frasa yang memiliki relasi sinonimi dalam puisi tersebut. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan, meliputi buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan kajian stilistika dan semantik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca dan mencermati puisi secara intensif untuk mengidentifikasi diksi yang memiliki hubungan sinonimi. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk menginventarisasi serta mengklasifikasikan data yang telah ditemukan berdasarkan jenis dan nuansa maknanya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi diksi sinonim yang relevan dan signifikan dalam membangun makna puitis; (2) penyajian data, dengan memaparkan hasil analisis secara deskriptif melalui perbandingan makna leksikal dan makna konotatif; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan merumuskan temuan mengenai kontribusi nuansa makna sinonim terhadap kekuatan ekspresi dan gaya puitis Chairil Anwar.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan kecermatan analisis teks, yaitu dengan membaca puisi secara berulang untuk memastikan ketepatan identifikasi data. Selain itu, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil klasifikasi sinonimi guna meminimalkan kekeliruan penafsiran. Setiap interpretasi makna dikaitkan dengan konteks kebahasaan dan struktur keseluruhan puisi, sehingga hasil analisis

bertumpu pada bukti tekstual yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Puisi “Aku” karya Chairil Anwar memperlihatkan eksploitasi sinonim secara intensif, tidak hanya pada kata-kata yang bersifat eksplisit, tetapi juga pada diksi yang secara implisit berada dalam satu medan makna. Chairil Anwar secara konsisten memilih kata-kata dengan nilai rasa paling ekstrem dari sekumpulan sinonim yang tersedia. Pilihan ini menunjukkan bahwa sinonim dalam puisi tidak bekerja pada tataran substitusi mekanis, melainkan pada tataran estetis, ideologis, dan emosional.

Table 1. Tabel Data Hasil Analisis Nuansa Makna Sinonim dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar

No	Diksi Utama	Sinonim Leksikal	Perbedaan Nuansa Makna	Fungsi Stilistika dan Ideologis
1	Aku	Diri, Subjek, Manusia	<i>Aku</i> bersifat personal, subjektif, dan langsung; sinonimnya lebih reflektif atau kolektif	Menegaskan eksistensi individual dan sikap perlawanan terhadap kolektivitas
2	Terbuang	Tersisih, Ditinggalkan, Terasing	<i>Terbuang</i> mengandung penolakan aktif; sinonim lain cenderung pasif atau emosional	Membangun citra konflik tajam antara individu dan sistem sosial
3	Meradang	Marah, Gusar, Murung	<i>Meradang</i> berintensitas tinggi dan eksplosif; sinonim lain lebih netral atau terkendali	Menguatkan luapan emosi dan karakter pemberontakan aku-lirik.
4	Hidup	Ada, Bernapas, Bertahan	<i>Hidup</i> bersifat aktif dan bermakna; sinonim lain biologis atau statis	Menyimbolkan kehendak eksistensial dan perlawanan terhadap kefanaan
5	Binatang Jalang	Hewan Liar, Makhluk Buas, Makhluk Bebas	<i>Binatang jalang</i> bermakna simbolik dan ideologis; sinonim lain deskriptif	Merepresentasikan kebebasan liar dan penolakan terhadap tatanan mapan
6	Menerjang	Menyerbu, Melawan, Menghadang	<i>Menerjang</i> menunjukkan gerak frontal dan berisiko; sinonim lain lebih strategis atau umum	Menegaskan keberanian individual dan sikap tanpa kompromi

7	Menembus	Melampaui, Melewati, Membelah	<i>Menembus</i> mengandaikan hambatan keras; sinonim lain lebih netral atau abstrak	Menggambarkan daya juang untuk merusak batas-batas pembatas eksistensi
8	Pedih Perih	Sakit, Derita, Luka	<i>Pedih perih</i> bersifat intens, berlapis, dan sensorial; sinonim lain lebih umum	Memperkuat kesan penderitaan mendalam yang berdaya tahan
9	Tidak peduli	Acuh, Abai, Mengabaikan	<i>Tidak peduli</i> bersifat sadar dan tegas; sinonim lain pasif atau lalai	Menunjukkan sikap eksistensial yang menolak tekanan sosial
10	Seribu Tahun	Selamanya, Sangat Lama, Keabadian	<i>Seribu tahun</i> konkret dan dramatis; sinonim lain abstrak atau metafisis	Menegaskan hasrat melampaui kefanaan dan meninggalkan jejak eksistensial
11	Luka dan Bisa	Sakit, Cedera, Racun	Luka mengandung makna penderitaan akibat benturan fisik atau psikis, sedangkan bisa menambahkan nuansa racun, bahaya laten, dan ancaman yang bekerja perlahan. Sinonim seperti sakit bersifat umum dan netral.	Memperkuat gambaran penderitaan yang tidak hanya terasa sesaat, tetapi juga berbahaya dan menggerogoti eksistensi aku-lirik secara mendalam.
12	Berlari	Bergerak, Melaju, Pergi	Berlari mengandung nuansa kecepatan, desakan emosi, dan situasi genting. Sinonim seperti pergi atau bergerak lebih netral dan tidak menunjukkan tekanan batin.	Menegaskan sikap dinamis dan urgensi perjuangan aku-lirik yang tidak memberi ruang untuk diam atau pasrah.
13	Sampai	Tiba, Mencapai, Menuju	Sampai menandakan titik akhir perjuangan yang konkret dan	Menghadirkan kesan kepastian dan ketegasan arah hidup aku-

			final. seperti masih proses, mencapai abstrak.	Sinonim menuju bersifat sementara lebih	lirik, perjuangan memiliki yang jelas.	bahwa tujuan
14	Menembus	Melewati, Melampaui, Membelah	Menembus menyiratkan adanya hambatan keras yang harus dilawan dengan tenaga dan keberanian. Sinonim lain lebih netral atau konseptual.		Menggambarkan daya juang ekstrem dan keberanian aku- dalam lirik merobohkan batas-batas sosial, ideologis, dan eksistensial.	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sinonim dalam puisi “Aku” tidak bersifat substitutif, melainkan selektif dan ideologis. Chairil Anwar secara konsisten memilih diksi dengan intensitas makna paling kuat dibandingkan padanan leksikalnya. Temuan ini menguatkan hipotesis kerja bahwa sinonim parsial dalam puisi berfungsi sebagai strategi stilistika untuk membangun nuansa makna yang ekstrem, ekspresif, dan eksistensial. Dengan demikian, sinonimi dalam teks tidak bekerja sebagai pengganti kata, melainkan sebagai pilihan ideologis yang menegaskan sikap aku-lirik.

Secara semantik, sinonim yang dipilih cenderung memiliki nilai rasa (emotive meaning) dan daya asosiasi lebih tajam dibandingkan alternatifnya. Misalnya, diksi terbuang tidak sekadar bermakna tersisih, tetapi mengandung unsur penolakan aktif yang menempatkan subjek dalam konflik terbuka dengan sistem sosial. Demikian pula, meradang memiliki intensitas lebih eksplosif dibandingkan marah, sedangkan menerjang dan menembus menyiratkan tindakan frontal yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa medan makna yang dibangun Chairil bersifat dinamis dan agresif. Dalam perspektif stilistika, pilihan tersebut memperkuat karakter pemberontakan dan individualisme yang menjadi ciri angkatan '45.

Temuan ini sejalan dengan pandangan kajian stilistika yang menyatakan bahwa variasi sinonim dalam karya sastra berfungsi menciptakan diferensiasi makna dan efek estetis, bukan sekadar menghindari repetisi. Secara lebih luas, hasil penelitian ini juga dapat diinterpretasikan dalam kerangka eksistensialisme yang memengaruhi karya-karya Chairil Anwar. Diksi seperti aku, binatang jalang, dan seribu tahun menunjukkan afirmasi eksistensi individual yang melampaui batas biologis dan sosial. Dengan demikian, sinonim menjadi medium artikulasi kesadaran diri dan perlawanan terhadap determinasi kolektif.

Implikasi temuan ini memperlihatkan bahwa analisis sinonimi dalam puisi dapat membuka pemahaman lebih dalam terhadap dimensi ideologis teks. Nuansa makna tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga membentuk konstruksi identitas subjek lirik. Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan semantik-stilistika dalam membaca karya sastra modern Indonesia, terutama dalam mengungkap relasi antara pilihan bahasa dan posisi ideologis pengarang.

Ke depan, penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan penggunaan sinonim dalam puisi Chairil Anwar lainnya atau dalam karya penyair Angkatan '45 untuk melihat pola kecenderungan yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian interdisipliner yang mengaitkan analisis semantik dengan pendekatan pragmatik atau wacana kritis juga berpotensi memperluas pemahaman mengenai bagaimana pilihan diksi membentuk wacana perlawanan dan identitas dalam sastra Indonesia modern.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap nuansa makna sinonim dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar serta menjelaskan kontribusinya terhadap kekuatan estetika dan ideologis teks. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sinonim dalam puisi tersebut tidak bersifat substitutif, melainkan selektif dan strategis. Chairil Anwar secara konsisten memilih sinonim parsial dengan intensitas makna paling kuat, sehingga menghasilkan efek emosional, ekspresif, dan ideologis yang lebih tajam dibandingkan padanan leksikalnya.

Temuan ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa sinonim dalam puisi "Aku" berfungsi sebagai perangkat stilistika utama untuk membangun karakter pemberontakan, individualisme, dan kesadaran eksistensial aku-lirik. Perbedaan nuansa makna baik dalam bentuk nilai rasa, asosiasi, maupun tingkat intensitas menjadi elemen penting yang memperkuat citraan, suasana, serta posisi ideologis penyair. Dengan demikian, sinonim dalam karya sastra tidak sekadar memperkaya variasi bahasa, tetapi berperan signifikan dalam membentuk kedalaman makna dan identitas puisi teks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa relasi sinonimi dalam puisi modern Indonesia perlu dipahami dalam kerangka semantik dan stilistika secara terpadu, karena pilihan diksi yang tampak sederhana sesungguhnya menyimpan dimensi estetis dan ideologis yang kompleks.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan akademik, serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pengumpulan data dan penyempurnaan artikel hingga layak dipublikasikan. Tanpa dukungan tersebut, artikel ini tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afrizal, R. H. J. N. S., Sekar, A. R. A. M. D., Dwi, P. J. N. R. L., Renisa, L. N. S. N. H., Winda, O. R. N. S. R., & Herti, Y. A. S. N. (2024). *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Fitri, F. (2024). Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 1(02), 39–49.
- Fitriyah, F., Marnina, M., Ganjarjati, N. I., Rahman, R., Utami, M., Puspidalia, Y. S., Ginting, D. A., Agus, C., Tuti, T., & Antaridha, R. (2025). *Pengantar Sastra: Teori, Jenis Dan Pendekatan*. CV. Gita Lentera.
- Gultom, C., Hutagalung, E., Gultom, L., Purba, M., Pasaribu, N. S., Siregar, S. S., & Harahap, R. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 691–695.
- Hidayatullah, R. (2024). *Vokal Dasar*. Penerbit Lakeisha.

- Pradopo, R. D. (2021). *Teori kritik dan penerapannya dalam sastra Indonesia modern*. UGM PRESS.
- Rasyid, A. D. A. (2025). Pemaknaan Lirik Lagu Tarot karya. Feast oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 345–352.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia.
- Rizal, M. (2016). Interpretasi Pesan Dalam Lirik Lagu Sebagai Perilaku Terbuka. *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Sari, N. A., & Wahyuni, I. (2021). Stile Dominan Untuk Capaian Estetis: Kajian Stilistika Lirik Lagu Grup Musik Fourtwnty. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 209–224.
- Sumarlam, S., Pamungkas, S. R. I., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. BUKU KATTA.
- Ulviani, M. (2025). *Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra*.
- Wardani, E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*.
- Widjanarko, W., Hadiansyah, A., Pandi, I. T., Iswatiningsih, D., Risnawati, S., Tindaon, E. D. M., Rosyidah, U., Mardhiyah, S. A., & Dewi, A. K. (2025). *Psikologi Komunikasi: Teori, Konsep dan Dinamika Komunikasi Era Modern*. Star Digital Publishing.